

Implementasi Pembiasaan Ibadah dan Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dasar

Allifatur Rohma¹, Yanti Yuniarti², Neneng Nurhayati³, Muhammad Alfi Syahrin⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; alif.fatur286@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; yanti639@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; nengonie85@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; alvinalsyahrin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Keyword 1; Habits
Keyword 2; Teacher
Keyword 3; Worship
Keyword 4; Children

Article history:

Received 2026-02-03
Revised 2026-02-04
Accepted 2026-04-01

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious habituation practices and teacher role modeling, as well as to analyze the effects of both variables on the emotional intelligence of elementary school children. A quantitative approach with a correlational research design was employed. The study was conducted at SDN Bayeman I, involving a population of 93 students from grades IV, V, and VI, from which a sample of 76 students was selected using stratified random sampling techniques. The research instruments consisted of validated and reliable questionnaires measuring religious habituation, teacher role modeling, and emotional intelligence. Data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The findings indicate that the data met the classical assumption criteria, including normal distribution (Sig. = 0.200), absence of multicollinearity (Tolerance = 0.655; VIF = 1.527), and no evidence of heteroscedasticity. Simultaneous testing revealed that religious habituation and teacher role modeling jointly exerted a significant effect on students' emotional intelligence (F = 45.558; Sig. = 0.000). Partially, religious habituation demonstrated a positive and statistically significant influence on emotional intelligence ($\beta = 0.870$; Sig. = 0.000), whereas teacher role modeling exhibited a positive but statistically non-significant effect ($\beta = 0.220$; Sig. = 0.053). The coefficient of determination ($R^2 = 0.509$) indicates that 50.9% of the variance in emotional intelligence is explained by the two independent variables.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Allifatur Rohma
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; alif.fatur286@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan pada anak usia dasar adalah fase kritis yang mendasari pembentukan karakter, kepribadian, serta kecerdasan emosional yang berperan dalam perkembangan sosial dan moral mereka di masa depan. Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain secara adaptif. Dalam konteks pendidikan dasar, keberadaan kecerdasan emosional sangat vital karena dapat memengaruhi perilaku sosial anak, termasuk empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi (Amelia & Ramadan, 2021).

Namun, kondisi pendidikan saat ini memperlihatkan penurunan dalam kualitas emosional anak, dengan meningkatnya perilaku agresif dan berkurangnya empati, yang menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih inklusif (Sari, Handayani, & Herliana, 2023). Untuk menanggulangi masalah ini, pendekatan seperti integrasi kebiasaan ibadah dan keteladanan guru menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kecerdasan emosional. Pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, dapat membantu menanamkan disiplin spiritual dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa (Filasofa, 2021).

Keteladanan dari guru berperan penting sebagai model perilaku sosial dan emosional, memberikan contoh konkret nilai-nilai positif seperti kesabaran, kasih sayang, dan empati kepada anak-anak (Parhati, Zulijah, & Nugroho, 2022). Pengembangan kecerdasan emosional yang berkesinambungan tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemauan untuk menanamkan nilai-nilai moral lewat pendidikan yang terintegrasi (Amelia & Ramadan, 2021). Beberapa penelitian mendukung pentingnya integrasi pembiasaan religius dan keteladanan guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak.

Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah dasar dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan tingkat empati di antara siswa (Andriyani & Kurniasari, 2022). Studi oleh Hasanah dan Arifin (2019) menemukan bahwa teladan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap emosional dan sosial anak (Puspita & Albahri, 2022). Selain itu, Maulida (2022) menyatakan bahwa rutinitas ibadah yang didasari nilai-nilai spiritual dapat membantu anak dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik (Riza & Yoto, 2023).

Meski demikian, kajian mendalam mengenai integrasi simultan dari dua aspek ini dalam konteks pendidikan Islam masih jarang dan perlu dianalisis lebih lanjut. Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan emosional adalah bagian integral dari tujuan pendidikan, yang mengarah kepada manusia seutuhnya (insan kamil). Ini menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses tarbiyah, yang berfokus pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia (Wardani, Adibah, & Sugiyarti, 2024). Implementasi pembiasaan ibadah dan keteladanan bukan hanya praktik religius, tetapi juga mekanisme pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan yang dirancang untuk membentuk karakter dan kepribadian anak usia dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada Implementasi Pembiasaan Ibadah dan Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dasar, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kedua aspek tersebut diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis religius serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dasar dalam mengoptimalkan pembinaan emosional peserta didik melalui pendekatan spiritual dan keteladanan moral.

2. METHODS

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengeksplorasi hubungan serta pengaruh antara pembiasaan ibadah dan keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dasar. Pendekatan kuantitatif sangat cocok dipilih karena penekanan pada pengumpulan dan analisis data numerik, yang dapat dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif (Muzaini, 2017). Metode korelasional, seperti yang dijelaskan oleh Creswell, bertujuan untuk memahami kekuatan hubungan antarvariabel tanpa

manipulasi terhadap objek penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati hubungan yang ada secara natural (Hardinata, Oktaviana, Husain, Putri, & Kartiasih, 2023).

Lokasi penelitian ini berada di SDN Bayeman I, sebuah sekolah yang menerapkan program pembiasaan ibadah harian dan memiliki budaya keteladanan yang kuat dari guru-gurunya. Sekolah yang memiliki karakteristik tersebut dipilih secara purposif, untuk memastikan bahwa variabel yang diteliti dapat diamati dengan baik di lingkungan yang tepat (Saputra, Ismet, & Andrizal, 2018). Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah total 93 siswa. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, yang menghasilkan total sampel 76 siswa. Teknik stratified random sampling digunakan untuk memberikan representasi yang proporsional dari setiap kelas, yang sesuai dengan saran Arikunto (2020) untuk memastikan pengambilan sampel yang adil (Kholifah, 2018).

Instrumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari tiga bagian: pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kecerdasan emosional. Setiap angket disusun berdasarkan teori dan indikator yang relevan, dan diuji untuk validitas serta reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, di mana nilai $\alpha \geq 0,70$ menunjukkan instrumen yang dapat diandalkan (Asia, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa dan observasi partisipatif untuk mendapatkan data kualitatif sebagai pendukung analisis kuantitatif (Utami & Novitasari, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis deskriptif dan inferensial. Uji statistik seperti Pearson Product Moment dan regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis, yang sebelumnya memerlukan uji prasyarat analisis lain untuk memastikan validitas analisis (Saringsih & Herdiman, 2017). Dari sudut pandang etika, penelitian ini dijalankan dengan prinsip kehati-hatian, termasuk mendapatkan izin dari pihak sekolah dan informed consent dari orang tua atau wali siswa, menunjukkan komitmen peneliti terhadap integritas dan etika penelitian pendidikan (Ismaeni, 2024).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap standardized residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dengan jumlah sampel ($N = 91$). Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan, khususnya analisis regresi, dalam menguji pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia sekolah dasar

		Standardized Residual
N		91
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98882646
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.066
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 1. Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai Varians Inflation Factor (VIF) dan tolerance (α).

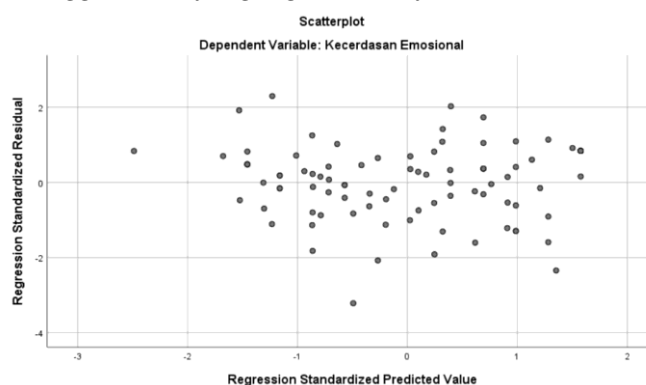
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,243	3,141		1,669	,099		
	Pembiasaan Ibadah	,870	,136	,591	6,404	,000	,655	1,527
	Keteladanan Guru	,220	,112	,181	1,965	,053	,655	1,527

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan variabel dependen kecerdasan emosional, diperoleh persamaan regresi: $Y = 5,243 + 0,870X_1 + 0,220X_2$, di mana X_1 adalah pembiasaan ibadah dan X_2 adalah keteladanan guru. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan nilai $t = 6,404$ dan $\text{Sig.} = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pembiasaan ibadah yang diterapkan, maka semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik.

Sementara itu, variabel keteladanan guru memiliki koefisien positif ($B = 0,220$), namun pengaruhnya belum signifikan secara statistik, dengan nilai $t = 1,965$ dan $\text{Sig.} = 0,053 (> 0,05)$. Dengan demikian, keteladanan guru belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional secara parsial. Selain itu, nilai Tolerance sebesar 0,655 dan VIF sebesar 1,527 pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, sehingga model yang digunakan layak untuk analisis lebih lanjut.



Grafik 1. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode scatterplot antara nilai Regression Studentized Residual dan Regression Standardized Predicted Value. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot antara regression standardized residual dan regression standardized predicted value, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang.

Sebaran titik yang tidak teratur tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastis), sehingga model regresi yang digunakan memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut

3.2. Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada analisis regresi linier berganda dengan variabel dependen kecerdasan emosional, diperoleh nilai Fhitung sebesar 45,558 dengan tingkat

signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pembiasaan ibadah dan keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan signifikan secara statistik untuk menjelaskan variasi kecerdasan emosional.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	782.833	2	391.416	45.558	.000 ^b
	Residual	756.068	88	8.592		
	Total	1538.901	90			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

b. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru, Pembiasaan Ibadah

Tabel 3. Uji F

Berdasarkan tabel Coefficients, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa konstanta memiliki nilai 5,243, yang berarti apabila variabel pembiasaan ibadah dan keteladanan guru bernilai nol, maka kecerdasan emosional berada pada nilai 5,243. Variabel pembiasaan ibadah memiliki koefisien regresi sebesar 0,870 dengan nilai $t = 6,404$ dan $\text{Sig.} = 0,000$ ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional.

Sementara itu, variabel keteladanan guru memiliki koefisien regresi sebesar 0,220 dengan nilai $t = 1,965$ dan $\text{Sig.} = 0,053$ ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh positif namun belum signifikan secara statistik terhadap kecerdasan emosional. Nilai Tolerance sebesar 0,655 dan VIF sebesar 1,527 pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.509	.498	2.931

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru, Pembiasaan Ibadah

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,713 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel pembiasaan ibadah dan keteladanan guru dengan kecerdasan emosional. Nilai R Square sebesar 0,509 menunjukkan bahwa sebesar 50,9% variasi kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh variabel pembiasaan ibadah dan keteladanan guru, sedangkan sisanya sebesar 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,498 mengindikasikan bahwa model regresi tetap stabil setelah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas yang digunakan. Adapun nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,931 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil, sehingga model regresi dinilai cukup baik dalam memprediksi kecerdasan emosional peserta didik.

DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan ibadah dan keteladanan guru serta menganalisis pengaruh keduanya terhadap kecerdasan emosional anak usia

dasar. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa seluruh asumsi klasik telah terpenuhi, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan layak. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,200 ($> 0,05$), menandakan bahwa data berdistribusi normal. Nilai toleransi 0,655 dan VIF 1,527 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas, sementara pola acak dalam scatterplot residual menandakan tidak adanya heteroskedastisitas.

Dengan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, hasil uji regresi dapat diinterpretasikan secara valid. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak ($F = 45,558$; $\text{Sig.} = 0,000$). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan sekolah yang religius dan penuh keteladanan dalam membangun kemampuan anak untuk mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan empati. Temuan ini sejalan dengan laporan oleh (Normilah, MY, & Musli, 2023) yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan agama dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pembiasaan berdoa dan ibadah (Normilah et al., 2023).

Secara parsial, pembiasaan ibadah memiliki pengaruh paling kuat terhadap kecerdasan emosional, dengan koefisien regresi 0,870 dan nilai t sebesar 6,404 ($\text{Sig.} = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin intens anak dibiasakan untuk melaksanakan ibadah, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi dan menunjukkan sikap sabar serta tanggung jawab. Menurut Al-Ghazali, ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kepribadian yang tenang dan penuh kesadaran diri.

Di dalam perspektif psikologi modern, kebiasaan religius juga berfungsi sebagai pelatihan kontrol diri dan kesadaran emosi sejak dini, yang sesuai dengan temuan Sofiwati dan Dewi (2023) yang menekankan efektivitas pembiasaan dalam meningkatkan kebiasaan ibadah di kalangan anak-anak (Sofiwati & Dewi, 2023). Keteladanan guru menunjukkan koefisien positif (0,220) namun belum signifikan secara statistik ($\text{Sig.} = 0,053$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru berperan sebagai model perilaku, pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak belum optimal jika tidak didukung dengan pembiasaan yang konsisten. Menurut teori Social Learning dari Bandura, keteladanan akan lebih efektif jika disertai penguatan dan pengulangan. Keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswanya bisa dalam perbuatan, bersikap, dan bertutur kata yang baik dalam lingkungan sekolah (Maulidiyah, Muhammad, & Syahrin, 2022).

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,509$) menunjukkan bahwa 50,9% variasi kecerdasan emosional anak dapat dijelaskan oleh pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan kecerdasan emosional merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah merupakan faktor utama dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, sedangkan keteladanan guru berperan sebagai penguat nilai. Implementasi keduanya secara terintegrasi akan membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

4. CONCLUSION

Implementasi pembiasaan ibadah dan keteladanan guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dasar. Model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga hasil analisis dinyatakan valid dan dapat dipercaya. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kemampuan anak untuk mengelola emosi, mengembangkan empati, serta menunjukkan sikap sabar dan bertanggung jawab. Secara parsial, pembiasaan ibadah terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam

meningkatkan kecerdasan emosional anak, sedangkan keteladanan guru meskipun berpengaruh positif, belum menunjukkan pengaruh yang signifikan tanpa didukung oleh pembiasaan yang konsisten. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 50,9%, dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional anak dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan religius dan keteladanan di sekolah, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Oleh karena itu, integrasi pembiasaan ibadah yang berkelanjutan dengan keteladanan guru yang konsisten menjadi strategi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

REFERENCES

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Andriyani, S., & Kurniasari, R. (2022). Pengaruh Edukasi Melalui Media Audiovisual (Animasi) Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1686–1690. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4414>
- Asia, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Pada Siswa Kelas VII-B UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Dengan Metode Demonstrasi. *Jurnal Armada Pendidikan*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.60041/jap.v2i1.54>
- Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Pada Era Modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>
- Hardinata, R., Oktaviana, L., Husain, F. F., Putri, S., & Kartiasih, F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Stunting Di Indonesia Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 817–826. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1867>
- Ismaeni. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII-D UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Armada Pendidikan*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.60041/jap.v2i1.56>
- Kholifah, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Aud Tk Muslimat Nu 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Maulidiyah, A., Muhammad, D. H., & Syahrin, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 29–44.
- Muzaini, M. (2017). Pengaruh Pendekatan Problem Posing Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 161. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i2.13>
- Normilah, MY, M., & Musli, M. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Ta Rim Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i1.63>
- Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285>
- Puspita, E. A., & Albahri, F. P. (2022). Strategi Guru Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Siswa. *JPP*, 1(1), 79–87. <https://doi.org/10.61992/jpp.v1i1.53>
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK Untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 940. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *Invotek Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Sari, S. P., Handayani, Y., & Herliana, I. (2023). Hubungan Tingkat Adiksi Penggunaan Gadget Dengan

- Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 579–585. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.105>
- Sariningsih, R., & Herdiman, I. (2017). Mengembangkan Kemampuan Penalaran Statistik Dan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa Di Kota Cimahi Melalui Pendekatan Open-Ended. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 239. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.16685>
- Sofiawati, E., & Dewi, R. (2023). Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anaking*, 2(1), 208–213. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.565>
- Utami, N. R., & Novitasari, K. (2022). Konstruksi Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(01), 137–149. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>
- Wardani, H., Adibah, F. Z. N., & Sugiyarti, D. (2024). Sikap Kepemimpinan Dan Percaya Diri Sebagai Manifestasi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(2), 116–127. <https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.2.3>
- Erwin, E., Pasaribu, A. W., Novel, N. J. A., Thaha, A. R., Adhicandra, I., Suardi, C., Nasir, A., & Syafaat, M. (2023). *Transformasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.